

# TINDAK KOMUNIKASI VERBAL DAN TINDAK KOMUNIKASI NONVERBAL DALAM PEMAKAIAN *SOR SINGGIH BASA BALI* DAN PEMBELAJARANNYA

I Nengah Suandi, Made Sri Indriani, I Gede Nurjaya

Universitas Pendidikan Ganesha

**Abstrak:** Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sejauh manakah keserasian TKV (Tindak Komunikasi Verbal) dan TKNV (Tindak Komunikasi Nonverbal) yang menyertainya dalam pemakaian tuturan bentuk hormat Bahasa Bali. Keserasian ini ditinjau dari segi fungsi makro dan mikro bahasa. Penelitian dilakukan pada empat desa di Bali, yaitu Desa Aan dan Desa Selat (Kabupaten Klungkung) serta Kelurahan Liligundi dan Desa Sawan (Kabupaten Buleleng). Data yang berupa TKV dan TKNV yang menyertai tuturan dikumpulkan dengan metode wawancara. Untuk memperkuat hasil wawancara, data juga diperoleh dengan metode observasi non-partisipasi. Bersamaan dengan pelaksanaan wawancara dan observasi, dilakukan dijangkau oleh alat rekam. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, tidak semua TKV yang tergolong bentuk hormat/halus serasi atau disertai oleh TKNV bentuk hormat. Keserasian terutama tampak pada fungsi makro bahasa yang tergolong ekspresif.

**Abstract:** The problem investigated in the present study was to what degree the harmony of the verbal communication acts (TKV) and the accompanying non-verbal communication acts (TKNV) was in the use of Balinese speech acts of refined form. This harmony was viewed from both the macro and micro functions of language. The study was conducted in four villages in Bali, i.e. Aan village and Selat village (Klungkung regency) as well as Liligundi village and Sawan village (Buleleng regency). The data which included TKVs and TKNVs that accompanied the speech acts were gathered using interview method. The data collection also employed non-participatory method to strengthen the results of the interview. Along with the interview and nonparticipatory observation, recording with a recording tool (handycam) and taking note of various events which could not be reached by the recording tool were also conducted. The collected data were analyzed descriptive-qualitatively. Based on the results of the data analysis, not all of the TKVs categorized as a refined form were in harmony with or accompanied by TKNVs categorized as a refined form. The harmony was mainly obvious with regard to the macro function of language of expressive category.

Kata kunci: tindak komunikasi verbal dan tindak komunikasi nonverbal

Wardhaugh (1986:251) mengatakan bahwa dalam komunikasi, yang dipentingkan bukan semata-mata apa yang dikatakan, melainkan bagaimana cara mengatakannya. Oleh karena itu, di samping memperhatikan masalah pilihan bahasa atau pilihan penggunaan *sor singgih basa Bali* (tingkatan-tingkatan Bahasa Bali) yang sesuai dengan konteks sosial masyarakat Bali, dalam upaya menciptakan komunikasi efektif antar

anggota masyarakat Bali di Bali, seorang penutur Bahasa Bali juga perlu memperhatikan gerak-gerik berbicara seperti gerakan kepala, gerakan tangan, gerakan badan, atau kombinasi gerakan yang satu dengan gerakan yang lain. Dengan kata lain, tindak komunikasi verbal perlu dipadukan dengan tindak komunikasi nonverbal secara benar dan serasi. Artinya jika secara verbal, penutur menggunakan tuturan bentuk hormat

(karena ingin menghormati lawan tutur), logikanya tuturan tadi juga disertai gerak-gerik bicara yang tergolong bentuk hormat atau berfungsi untuk menghormati. Sebab itu, penelitian ini akan memfokuskan dirinya pada keserasian Tindak Komunikasi Verbal (selanjutnya disingkat TKV) dan Tindak Komunikasi Nonverbal (selanjutnya disingkat TKNV).

TKV verbal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan seseorang dalam berkomunikasi yang berupa ucapan atau kata-kata. Wujudnya berupa ujaran/tuturan/tindak tutur. Jenis tindak tutur ini dilihat dari segi fungsi makro dan fungsi mikro bahasa. Selanjutnya, TKNV adalah tindakan seseorang dalam berkomunikasi yang bukan berupa ucapan atau kata-kata, tetapi berupa gerakan anggota badan seperti gerakan kepala, gerakan tangan, gerakan badan, atau kombinasi satu dengan yang lain.

Pentingnya menyerasikan kedua bentuk komunikasi itu dilandasi oleh adanya sejumlah pendapat berikut. Menurut Muhammad (1989:134), maksud komunikasi verbal akan lebih mudah diinterpretasikan dengan melihat tanda-tanda nonverbal yang mengiringi komunikasi verbal tersebut. Jika terdapat ketidaksejajaran antara komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal, orang lebih percaya kepada komunikasi nonverbal yang menyertainya. Suwito (1989:32) mengatakan bahwa komunikasi nonverbal sangat penting artinya bagi keberhasilan komunikasi terutama komunikasi interpersonal. Studi klinis juga sudah mengungkapkan bahwa bahasa tubuh benar-benar dapat menyangkal komunikasi lisan (Fast, 1972:1).

Mulyana (2000:308) mengatakan bahwa manusia tidak hanya dipersepsi lewat bahasa verbalnya : bagaimana bahasanya (halus, kasar, dan seterusnya), tetapi juga melalui tindak komunikasi nonverbalnya. Komunikasi verbal dan nonverbal itu saling melengkapi untuk mencapai keefektifan komunikasi (Effendy, 1981:31). Knapp (1978) mengatakan, "*according to a study, 65% of a message is conveyed non-verbally*". Keadaan yang lebih ekstrem tentang keserasian tindak komunikasi verbal dan non-

verbal juga dikemukakan oleh Levine (1979:43), yang mengatakan, bahwa :

"One study done in the United States showed that in the communication of attitudes, 93 % of message was transmitted by the tone of the voice and by facial expressions, whereas only 7% of the speaker's attitude was transmitted by words. Apparently, we express our emotions and attitude more nonverbally than verbally".

Masalahnya penelitian sosiolinguistik/ pragmatik yang menyangkut pilihan penggunaan tingkat tutur Bahasa Bali selama ini baru menyangkut komunikasi verbal; belum banyak dikaji dari segi TKNV-nya (baca Bagus, 1978/1979; Tantra, 1987; Seken, 1990; Suastra, 1995; Suandi, 1996; dan Suandi, 2003). Hal ini diakui juga oleh Chusmeru (1995:8), yang mengatakan bahwa sampai sejauh ini penelitian komunikasi lebih banyak dilakukan dalam bidang komunikasi massa dan komunikasi interpersonal yang bersifat verbal, sedangkan penelitian mengenai komunikasi nonverbal masih sangat jarang. Hal ini mudah dipahami karena menurut Pease (1993:1), aspek komunikasi nonverbal baru diteliti dengan aktif mulai tahun 1960-an dan masyarakat baru mengetahui kehadirannya sejak Julius Fast menerbitkan buku tentang bahasa tubuh pada tahun 1970.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sejauh manakah keserasian TKV dan TKNV yang menyertainya dalam tuturan bentuk hormat Bahasa Bali yang berfungsi (1) representatif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklaratif? Tuturan atau TKV bentuk hormat adalah pemakaian ragam Bahasa Bali yang tergolong halus baik *halus singgih* (meninggikan/menghormati lawan bicara) maupun *halus sor* (merendahkan diri pembicara). Selanjutnya, halus tidaknya gerakan atau TKNV dilihat dari segi bentuk (tergolong hormat) dan dari segi fungsinya (dimaksudkan untuk menghormati mitra tutur). Komunikasi nonverbal pada permasalahan di atas dibatasi pada jenis *kinesics* (gerakan tubuh) karena menurut Heylin (2003:108), biasanya orang

menerima pesan yang jelas dari komunikasi nonverbal terutama bahasa tubuh.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka pengembangan teori sosiopragmatik dalam kaitannya dengan keserasian TKV dan TKNV dalam pemakaian *sor singgih basa Bali* anggota masyarakat Bali dengan berbagai keunikan budayanya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi kepentingan dunia pendidikan dan pengajaran Bahasa Bali, khususnya dalam rangka pengembangan bahan pengajaran Bahasa Bali, yang selama ini tampak kurang menyoroti aspek verbal dengan aspek nonverbal.

Lebih dari itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Pemerintah Provinsi Bali dalam melaksanakan program *Ajeg Bali*, dalam hal ini penegakan atau pelestarian penggunaan *sor singgih basa Bali* beserta tindak komunikasi nonverbal yang menyertainya sebagai salah satu warisan nilai budaya masyarakat Bali.

Untuk menjawab masalah penelitian di atas, digunakan teori pragmatik (tindak tutur) dan teori sociolinguistik (ragam bahasa dan faktor penentu komunikasi). Menurut Searle (1969:16), mengucapkan suatu bahasa merupakan pelibatan diri di dalam bentuk tingkah laku yang taat kaidah. Dengan kata lain, mengucapkan suatu bahasa sama dengan melakukan tindak ujar. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa tindak ujar atau tindak tutur adalah tindakan yang diucapkan. Semua komunikasi bahasa melibatkan tindak bahasa. Unsur komunikasi bahasa bukanlah kata atau kalimat, seperti biasanya dianggap orang, tetapi pengeluaran atau pemroduksian simbol verbal yang berupa kata, frase, atau kalimat dalam pelaksanaan tindak ujar. Dengan demikian, dalam kondisi tertentu, pengucapan suatu kalimat adalah tindak ujar dan tindak ujar merupakan unit minimal dari komunikasi bahasa. TKV yang dimaksud dalam penelitian ini sesungguhnya sama dengan tindak ujar atau tindak tutur.

Menurut Austin, seperti dikutip oleh Sumarsono (2002:36), tindak tutur dibedakan atas tiga macam, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi adalah tindak melakukan ujaran, ilokusi merupakan tindak membentuk tindakan ketika berujar, sedangkan tindakan perlokusi merupakan tindak untuk mencapai efek tertentu terhadap pendengar. Menurut Leech (1983:199), dari tiga jenis tindak tutur yang ada (lokusi, ilokusi, dan perlokusi), tindak ilokusilah yang merupakan bagian paling sentral dan paling sukar diidentifikasi karena tindak ilokusi harus memperhitungkan siapa peserta tutur, kapan, dan di mana tindak tutur itu terjadi. Di sinilah, letak keterkaitan pragmatik dan sociolinguistik. Dikatakan juga bahwa tindak ilokusi memperoleh tempat utama dalam telaah pragmatik. Sejalan dengan pendapat Leech di atas, Renkema (1992:23) mengatakan, "*In speech act theory, the illocution is the focus of attention.*" Demikian pula halnya dengan pendapat Thomas (1995:51), yang mengatakan bahwa :

"Today the term 'speech act' is used to mean the same as 'illocutionary act'—in fact you will find the terms speech act, illocutionary act, illocutionary force, pragmatic force, all used to mean the same thing... ."

Secara garis besar, Searle dalam Leech (1993:164-165) mengklasifikasi tindak ilokusi itu menjadi lima macam, yaitu asertif (ada juga yang mengatakan representatif), direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Pembagian tindak ilokusi atas lima macam ini cenderung didasarkan pada arah orientasi tujuan penggunaan bahasa (Cf. Jakobson dalam Halliday, 1973). Dalam penggunaan bahasa, fungsi mikrobahasa diwujudkan dalam bentuk tuturan atau tindak tutur. Tindak tutur inilah yang merupakan unit terkecil dalam penggunaan bahasa atau dalam komunikasi.

Dalam kaitannya dengan teori sociolinguistik, digunakan teori etnografi komunikasi yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972), dalam hal ini berhubungan dengan faktor-faktor penentu komunikasi, yang disingkat dengan akronim

*SPEAKING* (*Setting and Scene, Participant, Ends, Act Sequence, Keys, Instrumentalities, Norm of Interaction, dan Genres*). Komponen tutur yang berupa akronim *SPEAKING* itu erat kaitannya dengan tindak tutur terutama tindak tutur yang berupa ilokusi karena tindak ilokusi ini perlu mempertimbangkan sejumlah komponen tutur yang ada seperti siapa berbicara kepada siapa, tentang siapa atau apa, di mana, dalam situasi bagaimana, dan seterusnya.

## METODE

Penelitian dilakukan pada empat desa di Bali, yaitu Desa Aan dan Desa Selat (wakil Kabupaten Klungkung) serta Kelurahan Lili-gundi dan Desa Sawan (wakil Kabupaten Buleleng). Data yang berupa tindak komunikasi verbal (berupa tuturan) dan tindak komunikasi nonverbal, yaitu gerak-gerik berbicara (gerakan kepala, tangan, dan badan) yang menyertai tuturan dikumpulkan dengan metode wawancara terstruktur dengan teknik pancing. Dalam pelaksanaan wawancara ini, informan diminta memperagakan fungsi mikro bahasa dari lima fungsi makro bahasa, yang meliputi representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Semua fungsi mikro bahasa yang diperagakan informan hendaknya disesuaikan dengan pengalaman riil di lapangan berkaitan dengan penggunaan ragam Bahasa Bali bentuk hormat. Untuk memperkuat hasil wawancara, data yang sama juga diperoleh dari situasi tutur yang menyangkut ranah agama dan adat dengan metode observasi nonpartisipasi khusus untuk situasi tutur berupa rapat adat (RA). Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pembicaraan tentang keserasian TKV dan TKNV akan didasarkan pada fungsi makro bahasa dan fungsi mikro bahasa di bawah ini.

### Keserasian pada Fungsi Representatif

Pada fungsi makro bahasa ini, tampak tidak semua TKV serasi dengan TKNV-nya. Artinya TKV yang berupa bentuk hormat/halus tidak selalu disertai dengan TKNV bentuk hormat/halus. Cukup banyak TKV bentuk hormat yang TKNV-nya bukan tergolong bentuk hormat. Hal ini dapat diketahui dari segi bentuk dan fungsi TKNV yang disampaikan informan yang memang tidak tergolong bentuk hormat dan juga tidak dimaksudkan untuk menghormati, tetapi untuk maksud lain seperti untuk melengkapi, memperjelas, atau mempertegas tuturannya. Keserasiannya hanya tampak pada fungsi mikro bahasa yang menyatakan setuju.

Dalam kaitannya dengan fungsi ini, penutur menerima usul, saran, pendapat lawan bicara seperti tampak pada gambar 01 di bawah ini.



**Gambar 01: Seorang penutur mencakup kedua telapak tangannya di dada**

Pada gambar 01 di atas, tampak seorang penutur (tengah) mencakup kedua telapak tangannya di dada ketika mengucapkan *titiyang wantah sairing* dalam tuturan 01 berikut.

Tuturan 01 :

*Aiinggih yan sekadi asapunika pemargine, titi-  
tiang wantah sairing.*

'Ya, kalau seperti itu, saya setuju'

Pemunculan TKNV yang berupa gerakan tangan seperti tampak pada gambar 01 tergolong bentuk hormat dan berfungsi melengkapi sekaligus menghormati mitra tutur dalam rapat adat

di Kelurahan Liligundi Buleleng. Namun, tidak demikian halnya fungsi mikrobahasa ini terjadi pada gambar dan tuturan 02 berikut.



**Gambar 02: Seorang kepala adat menempatkan kedua telapak tangan di dada**

Pada gambar 02 di atas, tampak seorang informan (kepala adat) menempatkan kedua telapak tangannya di dada ketika mengucapkan tuturan *nepek pisan ring manah titiange* dalam tuturan 02 berikut.

Tuturan 02 :

Punika menawi sareng sami mresidayang nyumpuin taler titiyang, *nepek pisan ring manah titiange ...*

'Hal itu barangkali semuanya bisa menyetujui termasuk saya, cocok sekali dengan pendapat saya.'

Pemunculan TKNV yang berupa gerakan tangan seperti tampak pada gambar 02 tidak dimaksudkan untuk menghormati mitra tutur, tetapi hanya untuk melengkapi dan mempertegas maksud tuturan 02.

Selanjutnya, pada fungsi mikro bahasa lainnya seperti melaporkan, menyebutkan, mendeskripsikan, memberi penilaian, mengklasifikasikan, membandingkan, dan menyimpulkan, ternyata tidak terdapat keserasian TKV dan TKNV-nya. Artinya TKV dalam pemakaian Bahasa Bali bentuk hormat tidak disertai TKNV dalam bentuk hormat. Di bawah ini, dikemukakan sebuah contoh fungsi menyebutkan.

Dalam kaitannya dengan fungsi ini, penutur menyebutkan atau menyampaikan rincian ten-

tang sesuatu kepada lawan bicara seperti tampak pada gambar 03 di bawah ini.



**Gambar 03 : Seorang penutur mengacungkan telunjuknya**

Pada gambar 03 di atas, tampak seorang penutur (kepala adat) mengacungkan telunjuknya ketika mengatakan *barak, selem lan putih* pada tuturan 03 berikut.

Tuturan 03:

Warna sane kawastanin tridatu inggih punika : *barak, selem lan putih.*

'Warna yang dinamai tridatu yaitu merah, hitam, dan putih.'

Pemunculan TKNV yang berupa gerakan tangan seperti tampak pada gambar 03 tidak tergolong bentuk hormat dan juga tidak dimaksudkan untuk menghormati mitra tutur, tetapi hanya untuk melengkapi, memperjelas, dan mempertegas maksud tuturan 03. Gerakan tangan semacam itu tidak hanya muncul dalam tuturan bentuk hormat, tetapi juga pada tuturan Bahasa Bali bentuk lepas hormat.

### **Keserasian pada Fungsi Direktif**

Seperti pada fungsi makro bahasa representatif, pada fungsi makro bahasa ini, tampak tidak semua TKV bentuk hormat disertai oleh TKNV bentuk hormat. Cukup banyak TKV bentuk hormat yang TKNV-nya bukan tergolong bentuk hormat. Hal ini dapat diketahui dari fungsi TKNV yang disampaikan informan memang tidak dimaksudkan untuk menghormati, tetapi untuk maksud lain seperti untuk meleng-

kapi, memperjelas, atau mempertegas tuturan-nya. Keserasiannya hanya tampak pada fungsi mikro bahasa yang menyatakan memohon dan mempersilakan.

Dalam kaitannya dengan fungsi memohon, penutur bermaksud meminta sesuatu secara halus kepada mitra wicara seperti tampak pada gambar 04 berikut.



**Gambar 04: Penutur mencakupkan kedua telapak tangannya lalu menemukannya di depan dahinya**

Pada gambar 04 di atas, tampak seorang penutur (kepala adat) mencakupkan kedua telapak tangannya lalu menemukannya di depan dahinya ketika mengatakan tuturan 04 berikut.

Tuturan 04 :

Ratu Betara sesuunan titiyang sareng sami, suryanin mangkin kau-lane sami mangda setata ngemolihang keselamatan, kerahajengan taler ampurayang antuk keiwanngan sami!

‘Ya Tuhan, sinarilah kami semua agar senantiasa mendapatkan keselamatan dan kesehatan dan maaf-kanlah dosa kami.’

Dari segi bentuknya, TKNV yang berupa gerakan kedua telapak tangan seperti tampak pada gambar 04 tergolong bentuk hormat dan jelas dimaksudkan untuk menghormati Tuhan. Di samping itu, TKNV semacam itu juga menunjukkan sikap rendah hati penutur di mata Tuhan.

Dalam kaitannya dengan fungsi mempersilakan, penutur bermaksud mempersilakan mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu seperti mempersilakan duduk, makan, minum, dan se-

bagainya seperti tampak pada gambar 05 berikut.



**Gambar 05 : Seorang penutur menempatkan tangan kirinya di bawah tangan kanan**

Pada gambar 05 di atas, tampak seorang penutur (kepala adat) menempatkan tangan kirinya di bawah tangan kanan sedemikian rupa ketika mengatakan tuturan 05 berikut.

Tuturan 05:

*Ratu (panggilan untuk pendeta) ring korsine nika melinggih.*

‘Ratu, duduklah di kursi itu.’

TKNV seperti tampak pada gambar 05 tergolong bentuk hormat/halus dan jelas dimaksudkan untuk menghormati mitra tuturnya, dalam hal ini pendeta. Gerakan tangan seperti tampak pada gambar 05 biasanya khusus ditujukan kepada orang-orang yang benar-benar dihormati.

Selanjutnya, pada fungsi mikro bahasa lainnya seperti menyuruh, mengundang, menyarankan, bertanya, dan meminta ternyata tidak terdapat keserasian TKV dan TKNV-nya. Di bawah ini, dikemukakan sebuah contoh fungsi menyuruh seperti tampak pada gambar 06 berikut.



**Gambar 06 : Seorang penutur menggerakkan kedua jari tangannya**

Pada gambar 06 di atas, tampak seorang penutur (kepala adat) menggerakkan kedua jari tangan kanannya sedemikian rupa ketika mengatakan *durusang mangkin tepek kulkule* dalam tuturan 06 berikut.

Tuturan06:

Ainggih sedurung titiang sineb, *durusang mangkin tepek kulkule*.

‘Ya, sebelum acara saya tutup, silakan pukul kentongannya.’

TKNV pada gambar 06 bukan tergolong bentuk hormat dan memang tidak dimaksudkan menghormati mitra tutur, tetapi hanya untuk mempertegas tuturan 06.

### Keserasian pada Fungsi Ekspresif

Agak berbeda dengan dua fungsi makro bahasa di atas, pada fungsi makro bahasa ini, tampak lebih banyak TKV bentuk hormat yang disertai oleh TKNV bentuk hormat. Hal ini dapat diketahui dari fungsi TKNV yang disampaikan informan yang memang dimaksudkan untuk menghormati, di samping untuk maksud lain seperti untuk melengkapi, memperjelas, atau mempertegas tuturannya. Keserasiannya tampak pada fungsi mikro bahasa mengucapkan terima kasih, mengucapkan salam, mengucapkan selamat, menghormati, dan meminta maaf. Berikut ditunjukkan beberapa contoh beserta analisisnya.

Dalam kaitannya dengan fungsi mengucapkan terima kasih, penutur bermaksud menyampaikan penghargaan kepada mitra wicaraanya seperti tampak pada gambar 07 berikut.



**Gambar 07: Seorang penutur mencakupkan kedua telapak tangannya di dada**

Pada gambar 07 di atas, tampak seorang penutur (tengah) mencakupkan kedua telapak tangannya di dada ketika mengucapkan *matur suksma* dalam tuturan 07 berikut.

Tuturan 07:

*Matur suksma* antuk galah sane sampun kaicen ring sikian titiyang.

‘Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya.’

TKNV seperti tampak pada gambar 07 tergolong bentuk hormat/halus dan jelas dimaksudkan untuk menghormati mitra tuturnya.

Selanjutnya, fungsi mengucapkan salam yang dimaksud di sini adalah fungsi tuturan untuk menyampaikan salam atau selamat kepada orang lain. Ada dua ucapan selamat atau salam yang lazim diucapkan yaitu *Om Swastyastu*, yang artinya semoga dalam keadaan selamat di bawah lindungan Tuhan Yang Maha Esa dan *Om Santhi, Santhi, Santhi, Om*, yang artinya semoga damai. Salah satunya dapat dilihat pada gambar 08 berikut.



**Gambar 08 : Seorang penutur mencakupkan kedua telapak tangannya di dada**

Pada gambar 08 di atas, tampak seorang penutur mencakupkan kedua telapak tangannya di dada ketika mengucapkan tuturan 08 berikut. TKNV seperti tampak pada gambar 08 tergolong bentuk hormat/halus dan jelas dimaksudkan untuk melengkapi tuturan dan menghormati mitra tuturnya.

Tuturan 08:

*Om Swastyastu*.

Fungsi minta maaf yang dimaksud di sini adalah fungsi tuturan untuk meminta ampun atas kesalahan, kekeliruan, kekurangan, yang ada pada penutur kepada orang lain seperti tampak pada gambar 09 berikut.



**Gambar 09 : Seorang penutur mencakupkan kedua telapak tangannya di depan mukanya**

Pada gambar 09 di atas, tampak seorang penutur mencakupkan kedua telapak tangannya di depan mukanya ketika mengucapkan tuturan 09 berikut.

Tuturan 09:

*Ratu, ampura tiyang puniki matur pitaken*

'Ratu, maaf saya bertanya'

TKNV seperti tampak pada gambar 09 tergolong bentuk hormat/halus dan jelas dimaksudkan untuk melengkapi tuturan dan menghormati mitra tuturnya. Selanjutnya, pada fungsi mikro bahasa lainnya seperti memuji, mengkritik, mengeluh, dan memperingati ternyata tidak terdapat keserasian TKV dan TKNV-nya.

### **Keserasian pada Fungsi Komisif**

Pada fungsi makro bahasa ini, tampak tidak semua TKV bentuk hormat disertai oleh TKNV bentuk hormat. Sebagian besar TKV bentuk hormat yang TKNV-nya bukan tergolong bentuk hormat. Hal ini dapat diketahui dari fungsi TKNV yang disampaikan informan yang memang tidak dimaksudkan untuk menghormati, tetapi untuk maksud lain seperti untuk melengkapi, memperjelas, atau mempertegas tuturan-

nya. Keserasian hanya tampak pada fungsi mikro bahasa berkaul. Berikut ditunjukkan gambar 10 dan tuturannya.



**Gambar 10: Seorang penutur mencakupkan kedua telapak tangannya di depan dahinya**

Pada gambar 10 di atas, tampak seorang penutur mencakupkan kedua telapak tangannya di depan dahinya ketika mengucapkan tuturan 10 berikut.

Tuturan 10:

*“Ratu Betara sane melinggih iriki, yan presida titiyang sareng kaulane mangkin selamat ring margi tur presida malih budal ke Buleleng, titiyang jagi ngaturang kebo metanduk emas akehnyane nemnem utawi akelan”*

'Ya Tuhan yang berada di tempat ini, jika saya berhasil selamat dalam perjalanan dan bisa kembali pulang ke Buleleng, saya berjanji akan mempersembahkan kerbau bertanduk emas sebanyak enam ekor'

TKNV seperti tampak pada gambar 10 tergolong bentuk hormat/halus dan jelas dimaksudkan untuk melengkapi tuturan dan menghormati Tuhan. Selanjutnya, pada fungsi mikro bahasa lainnya seperti berjanji dan menawarkan sesuatu ternyata tidak terdapat keserasian TKV dan TKNV-nya.

### **Keserasian pada Fungsi Deklaratif**

Berbeda halnya dengan empat fungsi makro bahasa di atas, pada fungsi makro bahasa ini, tampak TKV bentuk hormat tidak disertai oleh TKNV bentuk hormat atau tidak ada keserasian antara TKV dan TKNV-nya. Hal ini dapat dike-



tahui dari bentuk dan fungsi TKNV yang disampaikan informan yang memang tidak dimaksudkan untuk menghormati, tetapi hanya untuk maksud lain seperti melengkapi, memperjelas, atau mempertegas tuturannya. Berikut ini (lihat gambar 11 dan tuturan 11) disampaikan salah satu analisisnya.



**Gambar 11 : Seorang penutur mengangkat/menggerakkan tangan kirinya**

Pada gambar 11 di atas, tampak seorang penutur mengangkat/menggerakkan tangan kirinya sedemikian rupa ketika mengucapkan tuturan 11 berikut.

Tuturan 11:

Sampunang iraga madue manah tan becik dumun, sedereng uning kawentenane sapunapi! 'Jangan belum apa-apa kita sudah berpikir tidak baik sebelum tahu keberadaannya bagaimana.'

TKNV seperti tampak pada gambar 11 bukan tergolong bentuk hormat/halus dan jelas dimaksudkan hanya untuk melengkapi sekaligus mempertegas tuturan. Hal yang sama juga tampak pada fungsi mikro bahasa lainnya seperti memutuskan, membatalkan, dan menunda.

### **Pembahasan**

Temuan penting penelitian ini adalah tidak semua TKV yang tergolong bentuk hormat/halus serasi atau disertai oleh TKNV bentuk hormat. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dilihat dari segi bentuk dan fungsinya, tampaknya TKNV bentuk hormat yang benar-benar berfungsi untuk menghormati mitra tutur jauh lebih terbatas diban-

dingkan TKNV bentuk lepas hormat. Bahwa tidak semua TKV disertai TKNV juga tidak terlepas dari jenis situasi tutur yang diteliti, yaitu rapat adat *penangkilan*. Akan sangat berbeda kondisinya dengan situasi tutur yang berupa *mabebasan* terutama dalam aktivitas *ngatos* (menerjemahkan). Dalam aktivitas ini, semua tuturan bentuk hormat disertai oleh bahasa tubuh yang tergolong bentuk hormat juga (Sriasih, 1996).

Temuan penting lainnya menunjukkan bahwa keserasian antara TKV dan TKNV terutama tampak pada fungsi makro bahasa yang tergolong ekspresif. Hal ini tampaknya terkait dengan hakikat fungsi mikro bahasa dari fungsi makro bahasa yang disebut ekspresif seperti mengucapkan terima kasih, mengucapkan salam, mengucapkan selamat, meminta maaf, dan menghormati. TKV yang berupa fungsi mikro bahasa dalam pemakaian Bahasa Bali bentuk hormat akan terasa kurang sopan atau kurang hormat jika tidak disertai TKNV yang juga berupa bentuk hormat seperti cakupan kedua telapak tangan di dada (ketika mengucapkan salam umat Hindu *Om Swastyastu* atau *Om Santhi, Santhi, Santhi, Om*), anggukan kepala ketika mengatakan setuju. Tanpa itu, tuturan akan terasa tidak hormat, tidak sopan, atau tidak santun.

Sesuai dengan temuan penelitian di atas, dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Bali, sudah sepatutnya guru memadukan TKV dan TKNV baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Secara kuantitatif, frekuensi pemunculan TKNV itu hendaknya tidak dilakukan secara berlebihan. Dengan kata lain, tidak semua TKV mesti disertai TKNV. Hal ini tentu perlu disesuaikan dengan nilai-nilai budaya masyarakat penutur Bahasa Bali. Pada umumnya, masyarakat Bali tidak senang dengan pembicara yang terlalu banyak menggunakan TKNV yang berupa gerak-gerik ketika berbicara. Secara kualitatif, pemunculan TKNV itu juga perlu disesuaikan dengan bentuk TKV-nya. Artinya tidak semua TKV bentuk hormat disertai TKNV bentuk hormat. Pemunculan TKNV bentuk hormat biasanya berlaku pada TKV yang berfungsi ekspresif.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, dapatlah disimpulkan bahwa tidak semua TKV yang tergolong bentuk hormat/halus serasi atau disertai oleh TKNV bentuk hormat. Keserasian yang cukup tinggi tampak pada fungsi makro bahasa yang tergolong ekspresif, sedangkan ketidakserasian tampak pada fungsi makro bahasa deklaratif. Berdasarkan temuan di

atas, disarankan agar penutur Bahasa Bali dalam menggunakan tuturan bentuk hormat senantiasa menyasikan dengan bahasa tubuh yang relevan sesuai dengan tradisi/budaya masyarakat Bali. Di samping itu, perlu diadakan penelitian lanjutan dengan tujuan menemukan keserasian TKV dan TKNV pada pemakaian Bahasa Bali bentuk lepas hormat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, I Gusti Ngurah, dkk. 1978/1979. *Undha Usuk Bahasa Bali*. (Laporan Penelitian Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)
- Chusmeru. 1995. *Pengaruh Pemahaman Komunikasi Nonverbal Karyawan Hotel Berbintang terhadap Pelayanan kepada Wisatawan Mancanegara di Kotamadya Bandung Propinsi Jawa Barat* (Tesis Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung)
- Effendy, Onong U. 1992. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Fast, Julius. 1972. *Body Language*. New York: Pocket Books
- Halliday, M.A.K. 1977. *Exploration in the Fuction of Language*. London: Edward Arnold, Ltd.
- Heylin, Angela. 2003. *Kiat Sukses Komunikasi : Langkah-Langkah Praktis untuk Berhasil dalam Melakukan Persentasi dan Persuasi* (alih bahasa Sanudi Hendra). Jakarta : Mitra Utama
- Hymes, Dell. 1972. "Models of Interaction of Language and Social Life" dalam John J Gumperz dan Dell Hymes. *Direction in Sociolinguistic*. Philadelphia: University of Pencylvania Press.
- Knapp, M. 1978. *Nonverbal Behavior in Human Interactions*, 2nd ed. New York : Holt, Rinehart and Winston
- Leech, Geoffrey N. 1993. *Principles of Pragmatics*. New York :L Longman
- Levine, Deena R., et.al. 1979. *Beyond Language*. New Jersey: Prentice Hall
- Muhammad, Arni. 1989. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pease, Allan. 1993. *Bahasa Tubuh: Bagaimana Membawa Pikiran Seseorang Melalui Gerak Isyarat* (Terjemahan Arun Gayatri). Jakarta : PT Arcan
- Renkema, Jan. 1992. *Discourse Studies, An Introductory Texbook*. Amsterdam : Jon Benjamins Publishing Co. P.O.
- Searle, J.R. 1971. *What is Speech Act* dalam The Philosophy of Language. Oxford University Press
- Seken, et.al. 1990. *Studi tentang Komunikasi antarkasta di Kalangan Mahasiswa Bali di FKIP Universitas Udayana Denpasar* (Laporan Penelitian Universitas Udayana Denpasar)
- Seken, I Ketut. 2004. *Being Polite in Balinese: An Analysis of Balinese Adat Leaders' Spoken Discourse* (Dissertation State University of Malang)
- Sriasih, Sang Ayu Putu, dkk. 1996. *Perilaku Verbal dan Nonverbal dalam Aktivitas Seni Mabebasan* (Kajian Sosiopragmatik) (laporan penelitian)
- Suandi, I Nengah. 1996. *Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Bali Halus Kaum Remaja di Kota Singaraja* (Tesis Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta).
- Suandi, I Nengah, 2003. *Pilihan Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Bali dalam Interaksi Sosial antara Masyarakat Golongan Triwangsa dan Golongan Jaba di Kota Singaraja* (Laporan Penelitian Dosen Muda Tahun 2003)
- Suastra, I Made. 1998. *Speech Levels and Social Changes: A Sociolinguistic Study in the Urban Balinese Setting* (Disertation). Melbourne: La Trobe University.

- Sumarsono. 2002. *Buku Ajar Filsafat Bahasa*. Singaraja: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Singaraja
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Suwito, 1989. *Pengantar Awal Sociolinguistik, Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset
- Tantra, Dewa Komang. 1987. *Pilihan Aras Tutur dalam Bahasa Bali (Suatu Analisis Sosiologis Komunikasi antarkasta di Bali)* (Laporan Penelitian FKIP Universitas Udayana)
- Thomas, Jenny. 1995. *Meaning in Interaction : An Introduction to Pragmatic*. London and New York : Longman
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Mc. Graw-Hill, Inc.